
**HUBUNGAN USIA KEHAMILAN DAN STRES DENGAN KEJADIAN
HIPEREMESIS GRAVIDARUM PADA IBU HAMIL DI POLI OBGYN
RSUD LASINRANG KABUPATEN PINRANG TAHUN 2026**

The Relationship Between Gestation Age And Stress With The Incidence Of Hyperemesis Gravidarum In Pregnant Women In The Obgyn Polyclinic Of Lasinrang Regency Hospital In Pinrang Regency In 2026

Putri Annisa Bahar¹, Muh. Kardi Rais², Irma Aswani³

Bagian Kperawatan Program Studi Keperawatan, Stikes Baramuli Pinrang, Email:

Putriannisabahar31@gmail.com

Abstrak

Hiperemesis gravidarum (HG) adalah mual dan muntah berat yang tidak tertahankan selama kehamilan sehingga menyebabkan penurunan berat badan, dehidrasi, dan gangguan aktivitas ibu hamil. Kondisi ini bersifat multifaktorial, di antaranya dipengaruhi oleh usia kehamilan dan tingkat stres psikologis ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara usia kehamilan dan stres dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di Poli Obgyn RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang Tahun 2026. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui pendekatan cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 121 ibu hamil yang diambil dengan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 121 responden, sebanyak 52 responden (43,0%) mengalami hiperemesis gravidarum. Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian hiperemesis gravidarum ($\chi^2 = 13,808$; $p = 0,001$) dan antara tingkat stres dengan kejadian hiperemesis gravidarum ($\chi^2 = 10,145$; $p = 0,006$). Dapat disimpulkan bahwa usia kehamilan, terutama trimester I, dan tingkat stres ibu hamil berhubungan signifikan dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Tenaga kesehatan disarankan meningkatkan deteksi dini dan konseling psikososial pada ibu hamil trimester I guna mencegah terjadinya hiperemesis gravidarum.

Kata Kunci: usia kehamilan, stres, hiperemesis gravidarum, ibu hamil

Abstract

Hyperemesis gravidarum (HG) is severe and persistent nausea and vomiting during pregnancy that leads to weight loss, dehydration, and impaired daily activity in pregnant women. This multifactorial condition is influenced, among other things, by gestational age and the mother's level of psychological stress. This study aimed to analyze the relationship between gestational age and stress with the incidence of hyperemesis gravidarum among pregnant women at the Obgyn Clinic of RSUD Lasinrang, Pinrang Regency, in 2026. This was a quantitative study using an observational analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 121 pregnant women selected through purposive sampling based on inclusion and exclusion criteria. Data were collected using questionnaires and analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test. The results showed that of 121 respondents, 52 respondents (43.0%) experienced hyperemesis gravidarum. The Chi-Square test showed a significant relationship between gestational age and the incidence of hyperemesis gravidarum ($\chi^2 = 13.808$; $p = 0.001$), and between stress level and the incidence of hyperemesis gravidarum ($\chi^2 = 10.145$; $p = 0.006$). It can be concluded that gestational age, particularly the first trimester, and maternal stress level are significantly related to the incidence of hyperemesis gravidarum. Health workers are advised to improve early detection and psychosocial counseling for first-trimester pregnant women to prevent hyperemesis gravidarum.

Keywords: gestational age, stress, hyperemesis gravidarum, pregnant women

PENDAHULUAN

Hiperemesis gravidarum adalah muntah yang tidak dapat tertahankan selama kehamilan sehingga menyebabkan penurunan berat badan dan penipisan volume cairan tubuh, yang dapat mengakibatkan ketonuria dan tidak jarang membutuhkan perawatan di rumah sakit (Naibaho, 2023). Kondisi ini bersifat multifaktorial, melibatkan faktor biologis, perilaku, dan psikososial, serta umumnya terjadi pada trimester pertama kehamilan sehingga dapat memengaruhi kesejahteraan fisik, status gizi, dan kualitas hidup ibu hamil.

World Health Organization (WHO, 2024) melaporkan bahwa angka kejadian hiperemesis gravidarum mencapai 12,5% dari seluruh kehamilan di dunia, dengan variasi mulai dari 0,5% hingga lebih dari 15% di berbagai negara. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI (2023) mencatat angka kejadian sebesar 1-3% dari seluruh kehamilan, sedangkan data Riskesdas (2024) menunjukkan 14,8% ibu hamil pernah mengalami hiperemesis gravidarum yang memerlukan penanganan medis. Di Provinsi Sulawesi Selatan, angka kejadian hiperemesis gravidarum pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 58% dari kunjungan ibu hamil (Dinkes Prov. Sulawesi Selatan, 2023).

Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum adalah usia kehamilan. Hiperemesis gravidarum paling sering terjadi pada trimester pertama, terutama minggu ke-6 hingga ke-12, seiring dengan puncak kadar hormon human chorionic gonadotropin (hCG) yang diduga memicu mual dan muntah hebat (Bustos et al., 2017). Selain itu, kondisi psikologis ibu hamil, khususnya stres, turut berperan melalui aktivasi aksis hipotalamus-hipofisis-adrenal (HPA) yang meningkatkan kadar kortisol dan memperberat gejala mual muntah (Maharani, Fitriani, & Susanti, 2024).

Berdasarkan data RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang, jumlah pasien hiperemesis gravidarum masih tergolong tinggi dalam beberapa tahun terakhir, dengan puncak kejadian pada tahun 2024 sebanyak 95 pasien (10,23%) dari 938 kunjungan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara usia kehamilan dan stres dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di Poli Obgyn RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang Tahun 2026, sekaligus mengidentifikasi usia kehamilan dan tingkat stres pada ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum di lokasi tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui pendekatan cross sectional, di mana variabel independen (usia kehamilan dan stres) dan variabel dependen (hiperemesis gravidarum) diukur pada

waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan di Poli Obgyn RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang pada bulan Juli-Agustus 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang menjalani pengobatan dan kontrol di Poli Obgyn RSUD Lasinrang dengan rata-rata kunjungan sebanyak 174 pasien. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 121 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi: ibu hamil trimester I, II, atau III yang berobat di Poli Obgyn, bersedia menjadi responden, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner atau mengalami gangguan komunikasi/penurunan kesadaran.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert mengenai usia kehamilan dan tingkat stres, setelah responden menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Data sekunder diperoleh dari rekam medis dan profil Poli Obgyn RSUD Lasinrang. Analisis data dilakukan melalui tahap editing, coding, entry data, dan tabulasi. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, usia kehamilan, tingkat stres, dan kejadian hiperemesis gravidarum. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara usia kehamilan dan stres dengan kejadian hiperemesis gravidarum; hubungan dinyatakan bermakna apabila nilai $p \leq 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 121 responden ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di Poli Obgyn RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang Tahun 2026. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu Hamil di Poli Obgyn RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang Tahun 2026

Variabel	Kategori	n	%
Usia Ibu	< 20 tahun	7	5,8
	20-35 tahun	98	81,0
	> 35 tahun	16	13,2
Pendidikan	SMP	9	7,4
	SMA/SMK	72	59,5
	Diploma	21	17,4
	S1	19	15,7
Pekerjaan	IRT	67	55,4
	Wiraswasta	22	18,2
	Karyawan	23	19,0
	PNS/Honorir	9	7,4
Paritas	Primigravida	30	24,8

Variabel	Kategori	n	%	Usia Kehamilan	Tidak HG (n)	Tidak HG (%)	HG (n)	HG (%)	Total (n)	p-value
	1 kali	45	37,2							
	2 kali	26	21,5	Trimester II	25	55,6	20	44,4	45	0,001
	≥ 3 kali	20	16,5	Trimester III	30	78,9	8	21,1	38	
				Total	69	57,0	52	43,0	121	

Sumber: Data primer, 2026 (n = 121)

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 20-35 tahun (81,0%), berpendidikan terakhir SMA/SMK (59,5%), bekerja sebagai ibu rumah tangga/IRT (55,4%), dan pernah hamil satu kali sebelumnya (37,2%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Usia Kehamilan Ibu Hamil di Poli Obgyn RSUD Lasinrang Tahun 2026

Usia Kehamilan	n	%
Trimester I	38	31,4
Trimester II	45	37,2
Trimester III	38	31,4
Total	121	100,0

Sumber: Data primer, 2026

Tabel 3. Distribusi Tingkat Stres Ibu Hamil di Poli Obgyn RSUD Lasinrang Tahun 2026

Tingkat Stres	n	%
Stres ringan	40	33,1
Stres sedang	45	37,2
Stres berat	36	29,8
Total	121	100,0

Sumber: Data primer, 2026

Tabel 4. Distribusi Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil di Poli Obgyn RSUD Lasinrang Tahun 2026

Kejadian Hiperemesis Gravidarum	n	%
Tidak hiperemesis gravidarum	69	57,0
Hiperemesis gravidarum	52	43,0
Total	121	100,0

Sumber: Data primer, 2026

Distribusi usia kehamilan menunjukkan proporsi tertinggi berada pada trimester II (37,2%), sedangkan tingkat stres terbanyak berada pada kategori sedang (37,2%). Dari 121 responden, sebanyak 52 responden (43,0%) mengalami hiperemesis gravidarum.

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Usia Kehamilan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil di Poli Obgyn RSUD Lasinrang Tahun 2026

Usia Kehamilan	Tidak HG (n)	Tidak HG (%)	HG (n)	HG (%)	Total (n)	p-value
Trimester I	14	36,8	24	63,2	38	

Sumber: Data primer, uji Chi-Square, bermakna jika $p < 0,05$.

Hasil uji Pearson Chi-Square diperoleh nilai $\chi^2 = 13,808$ dengan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Proporsi kejadian hiperemesis gravidarum tertinggi ditemukan pada trimester I (63,2%) dan menurun pada trimester II (44,4%) serta trimester III (21,1%), sejalan dengan pola penurunan kadar hormon hCG seiring bertambahnya usia kehamilan.

Tabel 6. Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil di Poli Obgyn RSUD Lasinrang Tahun 2026

Tingkat Stres	Tidak HG (n)	Tidak HG (%)	HG (n)	HG (%)	Total (n)	p-value
Ringan	30	75,0	10	25,0	40	
Sedang	25	55,6	20	44,4	45	0,006
Berat	14	38,9	22	61,1	36	
Total	69	57,0	52	43,0	121	

Sumber: Data primer, uji Chi-Square, bermakna jika $p < 0,05$.

Hasil uji Pearson Chi-Square diperoleh nilai $\chi^2 = 10,145$ dengan $p\text{-value} = 0,006$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Semakin berat tingkat stres yang dialami ibu hamil, semakin besar proporsi yang mengalami hiperemesis gravidarum, dari 25,0% pada stres ringan menjadi 61,1% pada stres berat, menunjukkan pola hubungan dose-response antara stres dan kejadian hiperemesis gravidarum.

Pembahasan

Hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada penelitian ini didukung oleh teori bahwa kadar hormon human chorionic gonadotropin (hCG) mencapai puncaknya pada trimester I, yang diduga berperan merangsang pusat muntah di otak, sedangkan penurunan kadar hCG pada trimester II dan III diikuti dengan berkurangnya keluhan mual muntah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Reni dan Oktaviani (2023) pada 152 ibu hamil trimester I yang menunjukkan hubungan signifikan antara karakteristik usia kehamilan dengan kejadian hiperemesis gravidarum ($p = 0,001$), serta

penelitian Inthan dan Putra (2016) di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang melaporkan usia gestasi sebagai variabel yang berhubungan bermakna dengan kejadian hiperemesis gravidarum, terutama pada trimester I. Penelitian Hartini (2025) memberikan catatan bahwa lonjakan hormon hCG lebih menentukan dibandingkan usia kronologis ibu, namun secara tidak langsung tetap menegaskan pentingnya usia kehamilan sebagai penanda waktu puncak kadar hCG tersebut.

Hubungan antara tingkat stres dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati, Soesanto, dan Purwanti (2014) di BPS Ny. Sayidah Kendal yang menemukan stres sebagai faktor psikologis penting dalam terjadinya hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester I, serta penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar yang menunjukkan hubungan bermakna antara tingkat stres dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu primigravida ($p = 0,001$). Rorrong, Wantania, dan Lumentut (2021) turut menegaskan bahwa semakin tinggi kecemasan atau stres psikologis ibu hamil, semakin besar peluang terjadinya hiperemesis gravidarum. Secara fisiologis, stres psikologis mengaktifkan aksis hipotalamus-hipofisis-adrenal (HPA) sehingga meningkatkan sekresi kortisol, yang dapat memperlambat pengosongan lambung, meningkatkan sensitivitas pusat muntah di medula oblongata, serta memperberat ketidakseimbangan hormon estrogen dan hCG yang secara alami sudah meningkat pada trimester pertama kehamilan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat simpulan bahwa usia kehamilan, khususnya trimester I, serta tingkat stres ibu hamil merupakan dua faktor yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pelayanan antenatal. Deteksi dini, edukasi manajemen mual muntah, serta konseling psikososial pada awal kehamilan diharapkan dapat menurunkan risiko progresivitas menjadi hiperemesis gravidarum yang berdampak pada kondisi ibu dan janin.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 121 responden di Poli Obgyn RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang Tahun 2026, terdapat hubungan yang signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian hiperemesis gravidarum ($\chi^2 = 13,808$; $p = 0,001$) dan antara tingkat stres dengan kejadian hiperemesis gravidarum ($\chi^2 = 10,145$; $p = 0,006$). Dengan demikian, usia kehamilan dan stres secara bersama-sama memiliki hubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Saran

- Ibu hamil diharapkan dapat mengenali tanda dan gejala hiperemesis gravidarum sejak dini, mengelola stres melalui dukungan keluarga, relaksasi, dan pola hidup sehat, serta segera memeriksakan diri ke tenaga kesehatan apabila mengalami mual muntah berlebihan.
- Tenaga kesehatan, khususnya bidan dan perawat, diharapkan meningkatkan edukasi mengenai adaptasi fisiologis dan psikologis kehamilan, melakukan deteksi dini tingkat stres, serta memberikan konseling dan dukungan psikososial untuk mencegah dan menangani hiperemesis gravidarum.
- Institusi pelayanan kesehatan disarankan mengembangkan program pemantauan kehamilan yang mengintegrasikan skrining stres pada pemeriksaan antenatal care (ANC) agar ibu hamil berisiko tinggi dapat teridentifikasi lebih awal.
- Peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel lain yang berhubungan dengan hiperemesis gravidarum (seperti paritas, status gizi, dan dukungan sosial), memperluas jumlah sampel, serta menggunakan desain penelitian yang lebih kuat seperti studi kohort.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustos, M., Venkataramanan, R., & Caritis, S. (2017). Nausea and vomiting of pregnancy - What's new? *Autonomic Neuroscience*, 202, 62-72. <https://doi.org/10.1016/j.autneu.2016.05.002>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023. Dinkes Sulsel.
- Fejzo, M., Rocha, N., Cimino, I., Lockhart, S. M., Petry, C. J., Barrett, A., Lindqvist, P. G., & O'Rahilly, S. (2023). GDF15 linked to maternal risk of nausea and vomiting during pregnancy. *Nature*, 625(7996), 760-767.
- Hartini, P. E. (2025). Faktor yang berhubungan dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di Klinik Sikamali. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 248-252.
- Inthan, A., & Putra, H. K. (2016). Hubungan usia ibu, usia gestasi, paritas, dan pekerjaan dengan

-
- kejadian hiperemesis gravidarum. RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Kemenkes RI.
- Maharani, D., Fitriani, R., & Susanti, A. I. (2024). Hubungan antara tingkat stres dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di RSUD Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 13(1), 45-53.
- Naibaho, F. K. C. (2023). Hubungan usia dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RS Bethesda Yogyakarta.
- Reni, & Oktaviani, T. (2023). Hubungan usia ibu dan karakteristik kehamilan dengan kejadian hiperemesis gravidarum. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 8(1), 29-36.
- Riskesdas. (2024). Laporan Riset Kesehatan Dasar 2024. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Rorrong, J. F., Wantania, J. J. E., & Lumentut, A. M. (2021). Hubungan psikologis ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum. *e-CliniC*, 9(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i1.32419>
- Sari, M., & Hidayah, N. (2024). Stres psikologis sebagai faktor risiko hiperemesis gravidarum di wilayah Puskesmas Kota Makassar. *Media Bidan*, 9(1), 57-65.
- Sulistiyowati, S., Soesanto, E., & Purwanti, I. A. (2014). Hubungan antara tingkat stres dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di BPS Ny. Sayidah Kendal. *Jurnal Kebidanan*, 3(1), 14-18.
- <https://doi.org/10.26714/jk.3.1.2014.14-18>
- World Health Organization. (2024). World mental health today: Latest data. WHO Press.
-